

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah bangsa pasti mempunyai keanekaragaman bahasa. Jika membahas tentang bahasa pasti ada hal yang selalu berjalan beriringan dengan bahasa, yaitu budaya. Dalam komunikasi sendiri, menurut Ferdinand De Saussure (1995:9) bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa setiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain.

Bahasa juga merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi ada pula yang mengatakan bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda, namun keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat, yang tidak dapat dipisahkan (Khairi Abu Syairi 2013). Seiring dengan perbedaan tersebut, dapat menimbulkan adanya sebuah ekspektasi budaya dan beresiko fatal, setidaknya akan menimbulkan komunikasi yang tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau timbul kesalahpahaman. Hingga saat ini, kesalahan-kesalahan untuk memahami makna masih sering terjadi ketika kita bergaul dengan seseorang ataupun kelompok yang memiliki budaya yang berbeda ditambah dengan intensitas komunikasi antar kelompok berbeda budaya yang minim. Selain itu, problem yang lain adalah masing-masing

anggota kelompok budaya menganggap budaya mereka sebagai suatu kemestian, tanpa mempersoalkannya lagi (taken for granted) dan karenanya mereka menggunakannya sebagai standar untuk mengukur budaya-budaya lain. (Mulyana dan Rakhmat, 2009: vii).

Kasus yang sudah banyak terjadi diantaranya, mahasiswa yang berasal dari luar Yogyakarta yang menempuh pendidikan di Kota Yogyakarta. Dimana umumnya masyarakat Jogja berkomunikasi dengan Bahasa Jawa. Sementara itu, mahasiswa dari luar Yogyakarta khususnya daerah yang tidak menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari, tentu saja akan mengalami perbedaan karakteristik sosial dibandingkan dengan daerah asal mereka. Gegar budaya yang dialami bukan hanya dari segi bahasa saja, dari segi makanan dan kebiasaan sehari-haripun berbeda. (<https://www.kompasiana.com>)

Pengalaman interaksi antarbudaya salah satunya juga dialami oleh peneliti, ketika berkunjung ke Thailand selama dua bulan dalam rangka kuliah kerja lapangan atau magang. Peneliti tinggal di pusat kota Bangkok, dimana mayoritas penduduk di kota Bangkok adalah non muslim. Meskipun peneliti tinggal di pusat kota, tidak banyak penduduk kota Bangkok yang bisa berbahasa Inggris, meskipun bisa berbahasa Inggris tetap saja tidak terdengar jelas karena aksen berbahasa Inggris mereka berbeda dengan Indonesia tak jarang peneliti harus berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh. Selain itu,

kejadian yang kurang nyaman sering dialami peneliti ketika di BTS atau kereta layang, karena peneliti mengenakan jilbab sedangkan mayoritas penduduk Thailand beragam Budha maka ada pandangan yang berbeda, tak jarang peneliti jadi bahan omongan orang yang ada di kereta layang tersebut, mungkin karena penampilan dan juga fisik yang berbeda dari kebanyakan orang Thailand. Selama dua bulan tersebut, hampir setiap hari peneliti dihadapkan dengan situasi yang tidak familiar, mulai dari berbelanja ke sebuah minimarket sering bertemu dengan orang yang mabuk di minimarket tersebut, beberapa kali diajak berinteraksi dengan bahasa Mandarin, penjaga apartment dan pemilik apartment yang tidak bisa berbahasa Inggris, petunjuk jalan, rambu-rambu dengan huruf Tagalog, makanan yang rasanya kecut, asam, pedas hingga kesulitan menemukan makanan halal dan jarang ada air di toilet sekalipun itu di dalam mall. Selain itu, Amanulia Sadikin mahasiswa tahun pertama di Thailand juga mengalami hal yang hampir sama dengan peneliti, namun dia lebih merasakan *culture shock* pada saat di kampus atau kegiatan belajar mengajar berlangsung.

“*Culture shock* saya lebih terjadi dikampus, karena sistem belajar mengajar yang berbeda dari Indonesia membuat saya secara cepat harus beradaptasi atau tidak saya akan depresi karena tidak bisa mengikuti pola yang diberlakukan disini”

Perbedaan belajar mengajar antara Indonesia dan Thailand terletak pada bahan ajarnya, budaya belajar mengajar di Indonesia selalu menggunakan buku untuk bahan ajar tapi di Thailand menggunakan

artikel atau jurnal, begitu juga dengan Gisma Coraima Asmarani, mengalami kesulitan dalam penyesuaian makanan yang ada di kampus juga maupun diluar, kesulitan mencari tempat ibadah dan yang lebih penting adalah bagaimana cara menyapa orang Thailand dengan cara yang benar.

“Selama beberapa bulan saya belum bisa menemukan makanan yang cocok bagi saya, jika saya membeli makanan diluar atau di minimarket maka saya akan sibuk menambakkab beberapa bumbu yang saya bawa dari Indonesia.”

Dari contoh kasus di atas bisa disimpulkan bahwa seseorang telah mengalami *culture shock*. Menurut Kim (1988:57), *culture shock* adalah proses generik yang muncul setiap kali komponen sistem hidup tidak cukup memadai untuk tuntutan lingkungan budaya baru. Bisa dimaknai bahwa *culture shock* adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke lingkungan yang baru (Oberg dalam Samovar 2010). Menurut Littlejohn (dalam Mulyana 2006) gegar budaya adalah perasaan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena adanya kontak dengan budaya lain. Banyak pengalaman dari orang-orang yang menginjakkan kaki pertama kali di lingkungan baru, walaupun sudah siap, tetap saja merasa terkejut atau kaget begitu mengetahui bahwa lingkungan di sekitarnya berbeda dengan lingkungan mereka sebelumnya. Orang terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya, dan orang cenderung suka dengan familiaritas

tersebut. Familiaritas membantu seseorang mengurangi tekanan karena dalam familiaritas, orang tahu apa yang diharapkan dari lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Maka ketika seseorang meninggalkan lingkungannya yang nyaman dan masuk dalam suatu lingkungan baru, banyak masalah akan dapat terjadi (Mulyana:2006).

Berdasarkan uraian di atas, topik tentang *cultural adaptation* merupakan suatu hal yang menarik untuk dibahas karena menyangkut hal yang penting untuk terciptanya komunikasi antarbudaya yang efektif. Pada penelitian ini, peneliti akan fokus terhadap bagaimana kompetensi komunikasi terhadap adaptasi budaya yang dilakukan mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di luar negeri khususnya di Thailand.

Fokus penelitian ini pada mahasiswa Indonesia di luar negeri menjadi semakin menarik karena pelajar Indonesia menghabiskan waktunya di universitas dimana tingkat heterogenitas mahasiswa cukup tinggi dan kehidupan universitas saat ini mengarah pada masyarakat yang semakin beragam serta masalah identitas di dalamnya. Setidaknya dari tahun 2011 hingga sekarang ada 400 lebih mahasiswa yang sudah melapor ke Kedutaan Besar Republik Indonesia Bangkok sedang menempuh pendidikan di Thailand yang tersebar di Bangkok, Thailand Selatan, maupun di Thailand Utara.

Tabel 1.1

Rekapitulasi Jumlah Mahasiswa Indonesia di Thailand

No.	Universitas	Program		
		S1	S2	S3
1.	Mahidol University	19	30	24
2.	Kasetart University	4	27	2
3.	Chulalongkorn University	4	39	24
4.	Khon Kaen University	-	20	16

Sumber: Data KBRI Bangkok

Sebagaimana mahasiswa yang sedang menjalankan pendidikan di negara asing pastinya akan mengalami gegar budaya di negara baru karena adanya perbedaan budaya dari negara asal. Biasanya, gegar budaya yang sering dialami oleh mahasiswa asing seperti bahasa, makanan, gaya hidup. Selain itu, perbedaan agama juga menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa Indonesia yang ada di Thailand khususnya bagi pemeluk agama Islam karena mereka harus berbeda berada di negara yang bukan mayoritas muslim.

Berdasarkan data, mayoritas agama penduduk Thailand adalah Budha dengan jumlah total 63,4 juta dari 69,04 penduduk Thailand (<https://www.nationmaster.com/countryinfo/compare/Indonesia/Thailand/Religion>). Sedangkan mayoritas penduduk Indonesia adalah pemeluk agama Islam atau 87% dari 207.176.162 jumlah total penduduk Indonesia (<https://sp2010.bps.go.id/>).

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini mengangkat judul “**Kompetensi Komunikasi dalam Adaptasi Budaya**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar budaya mahasiswa Indonesia di Thailand. Ada beberapa penelitian terdahulu yang merujuk tentang komunikasi antarbudaya, diantaranya Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa, Andriana Noro:2012 yang meneliti hambatan-hambatan komunikasi yang terjalin antara mahasiswa etnis Batak dan etnis Jawa yang ada di Universitas Sebelas Maret Surakarta dan efektivitas komunikasi diantara keduanya. Studi Komunikasi Antarbudaya dengan Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah di Lingkungan NU, Arief Sigit:2009 tujuan penelitiannya untuk mengetahui pola komunikasi, hambatan yang ada dan juga faktor pendukung agar komunikasi masyarakat muhammadiyah di tengah-tengah masyarakat NU bisa berjalan secara baik. Selain komunikasi antarbudaya yang terjalin antar etnis ada juga komunikasi antar suku yaitu Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores dan Lombok di Desa Bukit Makmur Kutai Timur, Friscila Febrianti:2014 dalam penelitian ini juga membahas tentang hambatan komunikasi yang terjadi ketika masyarakat berbeda suku berkomunikasi. Merujuk pada budaya serta suku maupun etnis di Indonesia sangat beragam menjadikan pola komunikasi antarbudaya yang terjalin sering kali menemui faktor penghambat dan tidak sedikit juga faktor pendukung agar komunikasi tersebut bisa berjalan lancar.

Ada juga komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur yang diteliti oleh Hedi Haryadi dan Hana Silvana:2013, dalam penelitiannya mereka fokus membahas tentang adaptasi timbal balik antara etnis Sunda sebagai pendatang dan etnis Rejang sebagai pribumi. Manap Solihat:2018 melakukan penelitian terkait dengan adaptasi komunikasi dan budaya mahasiswa asing di Unikom Bandung, dimana penelitian ini juga berfokus pada penggambaran adaptasi komunikasi tiga mahasiswa asing di Unikom Bandung. Masalah yang hampir sama juga dialami mahasiswa ataupun tenaga kerja Indonesia yang ada di luar negeri, contohnya di Korea Selatan seperti penelitian yang dilakukan oleh Raden Ajeng Ardina Hendra:2016 yang lebih menitik beratkan kepada bagaimana cara mengetahui dan memahami peranan bahasa untuk mengatasi *culture shock* pada tenaga kerja Indonesia yang ada di Korea Selatan.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian budaya *intercultural* antara budaya Indonesia dengan Thailand. sedangkan penelitian sebelumnya lebih membahas tentang *cross cultural communication* antar etnis maupun suku.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengambil rumusan masalah, bagaimana mahasiswa Indonesia melakukan komunikasi untuk beradaptasi budaya di Thailand?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini ada dua, diantaranya;

1. Mendeskripsikan kompetensi komunikasi mahasiswa Indonesia ketika beradaptasi budaya di Thailand.
2. Mengetahui faktor penghambat serta faktor pendukung yang dihadapi oleh mahasiswa Indonesia untuk terciptanya adaptasi budaya.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mejadi referensi pada kajian komunikasi multikultur untuk peran komunikasi dalam adaptasi budaya .

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada instansi yang akan mengirimkan wakil atau delegasi yang akan menempuh pendidikan di negara Thailand maupun untuk orang yang akan pergi ke negara Thailand.

E. Kerangka Teori

Dari judul penelitian “Kompetensi Komunikasi dalam Adaptasi Budaya” dapat menggunakan kerangka teori sebagai berikut:

1. Komunikasi Multikultur

Komunikasi multikultur merupakan komunikasi antar budaya dalam suatu peristiwa yang merujuk orang-orang yang terlibat didalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Dalam budaya yang berbeda, sesama manusia tetap dapat saling terhubung melalui proses encoding dan decoding untuk menafsirkan pesan verbal dan non verbal kemudian dapat mendefinisikan pesan yang nyata dan benar. Adanya perbedaan budaya tersebut menyebabkan kita harus beradaptasi agar terciptanya kenyamanan perasaan, psikis dan fisik. Banyak orang berjuang untuk mengatasi perasaan tidak mampu dan frustrasi dalam lingkungan yang berubah namun beberapa dari mereka yang baru saja tiba di tempat yang mempunyai budaya berbeda diharuskan untuk mengatasi perubahan budaya yang substansial. Kim (1988:5)

a. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Seorang individu yang dinamis, sering kali tidak dapat menghindari keadaan yang memaksa mereka untuk memasuki sebuah lingkungan sosial baru atau budaya dan kemudian harus berinteraksi dengan orang-orang yang berada pada lingkungan dan budaya baru tersebut. Padahal, untuk memasuki dan memulai berinteraksi pada lingkungan dan budaya yang baru merupakan hal yang tidak mudah.

Akan ada banyak kendala dan hambatan yang timbul selama proses adaptasi tersebut berlangsung. Dalam proses awal adaptasi budaya, adanya hambatan dan kendala merupakan sebuah hal yang normal, karena dalam penyesuaian tersebut akan terjadi sebuah pertimbangan-pertimbangan. Adapun beberapa hambatan yang sering terjadi dari proses adaptasi budaya tersebut menurut Ngalimun (2018:78) diantaranya;

1) Perbedaan Kebudayaan

Perbedaan pada unsur kebudayaan ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antarbudaya. Perbedaan budaya ini akan lebih kental ketika adanya aspek sistem kepercayaan, pandangan hidup, dan organisasi sosial. Hambatan yang bersumber pada perbedaan kebudayaan ini lebih kepada faktor heterofili, sebagaimana dikatakan Rogers (dalam Purwasito 2003:177 dalam Ngalimun 2018:79), perbedaan latar belakang budaya sebagai faktor hemofili mencapai hasil komunikasi yang kurang optimal dan tindak komunikasi lebih mudah tercapai dan efektif apabila para partisipan komunikasi mempunyai persamaan (hemofili).

2) Perbedaan Persepsi dan Sikap

Menurut J. Cohen (dalam Ngalimun 2018:79) persepsi yaitu interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representasi objek eksternal, pengetahuan yang tampak ada di luar diri. Berbekal

persepsi, partisipan komunikasi akan memilih menerima atau menolak suatu pesan.

Persepsi dan sikap seseorang terhadap suatu realitas atau fenomena sangat beragam. Namun, jika seseorang atau kelompok tersebut memiliki kepercayaan yang berbeda maka mereka akan memiliki persepsi dan sikap yang berbeda juga dalam memandang suatu realitas.

3) Perbedaan Perspektif

Perspektif adalah sebuah pemahaman terhadap suatu objek, peristiwa, atau benda yang bergantung kepada pengamatan (observasi) dan penafsiran (interpretasi). Perbedaan perspektif komunikasi antarbudaya disini adalah masalah konseptualisasi dalam perspektif yang berlatar belakang budaya yang berbeda.

4) Stereotip dan Prasangka

Stereotip dan prasangka merupakan sebuah persepsi negatif yang ada di dalam pemikiran kita terhadap individu atau kelompok yang berhubungan dengan ras, agama, etnis, dll. Namun, lain hal dengan yang diungkapkan oleh Fajar Junaedi dan Filosa Gita (2014:24) hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya, diantaranya;

a) Bahasa

Hambatan bahasa merupakan hambatan yang paling mudah ditemui, namun sebenarnya hambatan bahasa juga

merupakan hambatan yang mudah untuk diatasi dibandingkan dengan problem lain.

b) Perbedaan Nilai dan Budaya

Adanya perbedaan nilai budaya bisa menyebabkan persoalan serius dalam kesalahpahaman komunikasi multikultur. Perbedaan ini semakin kompleks ketika dihadapkan dengan isu politik atau agama.

c) Perbedaan Pola Perilaku

Setiap individu dalam budaya tertentu pasti memiliki pola perilaku yang sesuai dengan adat istiadat. Akibatnya akan ada jarak yang memisahkan setiap individu dengan latar belakang budaya yang berbeda.

b. Efektivitas Komunikasi Antarbudaya

Seluruh proses komunikasi bisa dikatakan berhasil jika makna dari pertukaran pesan antara *sender* dan *receiver* sama. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai komunikasi antarbudaya yang efektif.

Menurut Gudykunst (1992:30), jika dua orang atau lebih berkomunikasi antarbudaya secara efektif maka mereka akan berurusan dengan satu atau lebih pesan yang ditukar (dikirim & diterima) mereka harus bisa memberikan makna yang sama atas pesan. Singkat kata, komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dihasilkan oleh kemampuan para partisipan komunikasi

lantaran mereka berhasil menekan sekecil mungkin kesalahpahaman.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Schramm (dalam Liliweri 2002:228) bahwa, komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu;

- a) Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia
- b) Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki.
- c) Menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak
- d) Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya lain.

Hal yang paling penting dari efektivitas komunikasi adalah pertukaran makna, karena komunikasi sendiri dapat dimaknai sebagai proses atau usaha untuk menciptakan sebuah makna. Kemudian, pertukaran makna ini bukan sekedar siapa yang menyampaikan, apa isi pesannya, media atau salurannya tetapi, harus dimungkinkan adanya peran serta untuk mempertukarkan dan merundingkan makna diantara semua pihak dan unsur dalam komunikasi yang pada akhirnya akan menghasilkan keselarasan dan keserasianya.

2. Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya merupakan sebuah proses jangka panjang untuk menyesuaikan diri pada lingkungan yang baru. Seseorang beradaptasi tergantung pada batas tertentu dalam lingkungan dimana ia tinggal. Menurut Gudykunts dan Kim (1992:215), ada dua tahap dalam proses adaptasi yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation* dengan melalui tahap dekulturasi, enkulturasi, asimilasi, dan akulturasi. Menurut Martin Judith dan Thomas Nakayama (2010:320), ada tiga pendekatan komunikasi untuk mempelajari adaptasi budaya, dan ada tingkatan dimana menekankan pada pengaruh individu, kontekstual atau lingkungan dalam proses adaptasi tersebut;

a. Pendekatan Ilmu Sosial

Pendekatan ilmu sosial berfokus pada individu dalam proses adaptasi, karakteristik individu dan latar belakang migran, dan hasil individu adaptasi. Ini mencakup tiga model: model kecemasan dan ketidakpastian manajemen (AUM), model transisi, dan model integratif.

a) Pengaruh Individu dalam Adaptasi

Pada adaptasi ada banyak faktor pendukung termasuk usia, jenis kelamin, tingkat persiapan, dan harapan dapat memengaruhi seberapa baik migran beradaptasi (Ward, 1996 dalam Nakayama dan Martin, 2010: 350). Tetapi ada bukti yang bertentangan

mengenai efek usia dan adaptasi. Di satu sisi, orang yang lebih muda mungkin lebih mudah beradaptasi karena mereka kurang terfokus pada ide, keyakinan, dan identitas mereka. Karena mereka beradaptasi lebih lengkap, mereka mungkin mengalami lebih banyak masalah ketika kembali ke rumah. Di sisi lain, orang tua mungkin lebih sulit beradaptasi karena mereka kurang fleksibel. Namun, untuk alasan itu, mereka mungkin tidak berubah banyak dan memiliki lebih sedikit masalah ketika mereka kembali ke rumah (Kim, 2001:19).

b. Teori Kecemasan dan Ketidakpastian

William Gudykunst (2005:282) menekankan bahwa karakteristik utama dari hubungan dalam adaptasi antar budaya adalah ambiguitas. Tujuan dari komunikasi antar budaya yang efektif dapat dicapai dengan mengurangi kecemasan dan mencari informasi proses yang dikenal sebagai pengurangan ketidakpastian. Ada beberapa jenis ketidakpastian diantaranya;

a) Ketidakpastian prediktif

Ketidakmampuan untuk memprediksi apa yang akan dikatakan atau dilakukan seseorang. Kita semua tahu betapa pentingnya untuk secara relatif yakin bagaimana orang akan menanggapi kita.

b) Ketidakjelasan penjelasan

Ketidakmampuan untuk menjelaskan mengapa orang berperilaku seperti mereka. Model ini mengasumsikan bahwa untuk berkomunikasi secara efektif kita akan mengumpulkan informasi untuk membantu kita mengurangi ketidakpastian dan kecemasan. Teori ini juga memprediksi bahwa komunikator yang paling efektif adalah mereka yang paling mampu mengelola kecemasan dan memprediksi dan menjelaskan perilaku orang lain, yaitu dengan memiliki konsep diri yang solid dan harga diri, memiliki sikap yang fleksibel (toleransi untuk ambiguitas, empati) dan perilaku, kompleks dan fleksibel dalam kategorisasi mereka terhadap orang lain. Misalnya, mampu mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dan menghindari stereotip. Lingkungan yang paling kondusif bersifat informal, dengan dukungan dari dan perwakilan yang setara dari berbagai kelompok. Akhirnya, model ini mengharuskan orang terbuka untuk informasi baru dan mengenali cara-cara alternatif untuk menafsirkan informasi.

c) Transisi Model

Gegar budaya dan adaptasi telah dipandang sebagai bagian normal dari pengalaman manusia, sebagai subkategori shock transisi dan semua pengalaman transisi melibatkan perubahan, termasuk beberapa kerugian dan beberapa keuntungan, untuk

individu. Adaptasi budaya tergantung pada setiap individu karena setiap orang memiliki cara yang disukai untuk menghadapi situasi baru, dijelaskan lebih lanjut oleh Psikolog bahwa beberapa individu lebih suka pendekatan "penerbangan" atau "pertempuran" untuk situasi yang tidak dikenal. Masing-masing pendekatan ini mungkin lebih atau kurang produktif tergantung pada konteksnya. Selain itu, ada juga pendekatan lain yaitu pendekatan pertarungan.

c. Integratif Model

Tiga pendekatan sebelumnya lebih menjelaskan secara psikologis "pendatang" disebuah lingkungan baru dengan budaya yang berbeda. Model ini sangat cocok dengan pendekatan dialektik yang dalam penekanannya terkait pada individu dan konteks dalam proses adaptasi. Adaptasi terjadi melalui komunikasi. Artinya, individu berkomunikasi dengan individu di lingkungan baru dan secara bertahap mengembangkan cara berpikir dan berperilaku baru. Dalam prosesnya, individu tersebut mencapai tingkat fungsi baru dan memperoleh identitas antar budaya. Menurut teori disonansi kognitif, individu biasanya memiliki tiga pilihan ketika menghadapi ide atau perilaku yang tidak sesuai dengan sikap yang dipegang sebelumnya, mereka dapat menolak ide-ide baru, mencoba memasukkannya ke dalam kerangka kerja yang ada, atau mengubah

kerangka kerja mereka (Festinger, 1957 dalam Nakayama dan Martin, 2010:325).

d. Hasil Adaptasi

Hasil dari adaptasi ini membutuhkan waktu lebih lama dan juga tergantung pada kerja sama masyarakat tuan rumah. Pendatang baru akan menjadi lebih cocok secara fungsional jika anggota tuan rumah mau berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka. Meski begitu, kebanyakan pendatang membutuhkan waktu lama untuk berfungsi pada tingkat optimal dalam masyarakat baru.

a) Pendekatan Interpretif

Pendekatan interpretif lebih berfokus pada proses adaptasi dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Sedangkan pendekatan ilmu sosial cenderung melihat pengalaman adaptasi dalam hal kategori stabil seperti fase dan variabel seperti usia, jenis kelamin, dan sebagainya, yang mempengaruhi adaptasi, pendekatan interpretatif menekankan sifat kompleks dan berkelanjutan adaptasi budaya. Ada tiga model interpretatif seperti model kurva-U, model kurva-W, dan model fenomenologis.

- Model Kurva-U

Model kurva U merupakan sebuah fase yang terjadi atas *culture shock* dalam komunikasi antarbudaya. Meskipun tidak semua orang melalui fase ini, tapi *culture shock* dapat dipengaruhi oleh faktor waktu. Untuk fase pertama pada ujung kurva U, seorang

individu merasa tertarik dan antusias dengan budaya baru. Fase kedua yaitu fase kekecewaan, dimana individu tersebut sudah menyadari bahwa ia berada dalam lingkungan yang berbeda disertai dengan masalah-masalah awal yang timbul seperti bingung, mudah tersinggung, bahkan stress. Fase ketiga, individu tersebut mulai memahami tentang budaya baru secara bertahap seiring dengan tingkat stress yang berkurang. Dalam fase terakhir di ujung kurva U individu akan merasa bahwa dirinya sudah beradaptasi dengan budaya baru, dengan lingkungan, pola perilaku, dan juga adat istiadat yang dianut.

- Model Kurva-W

Model kurva W menurut Gullahorn (dalam Martin dan Nakayama, 2010:311) adaptasi ini lebih sulit, karena terjadi sesuatu yang tidak diharapkan. Kita berpikir bahwa kembali ke rumah seharusnya mudah. Namun kenyataannya menjadi sebaliknya. Teoritisi merujuk proses ini sebagai Teori Kurva W tentang adaptasi, karena migran mendapatkan pengalaman Kurva U yang lain, yaitu antisipasi terhadap proses kembali ke rumah, mengalami gegar budaya, dan kemudian beradaptasi secara perlahan.

- Fenomenologis

Model ini menekankan pada apa yang terjadi di lapangan, dijelaskan oleh (Chen 2000, dalam Nakayama dan Martin, 2010:334) bahwa dalam adaptasi budaya, pendatang mengalami tiga

fase, yaitu menerima begitu saja, memahami pola=pola baru, dan memahami informasi baru.

b) Pendekatan Kritis

Pendekatan kritis mengingatkan kita bahwa adaptasi budaya tergantung pada konteksnya. Beberapa konteks lebih mudah diadaptasi daripada yang lain, dan beberapa lingkungan lebih menerima. Berikut beberapa pengaruh adaptasi budaya seorang pendatang, diantaranya;

- Pengaruh Kelembagaan, Politik, dan Kelas Lembaga

Adanya lembaga lokal, seperti sekolah, lembaga keagamaan, dan lembaga layanan sosial, dapat memfasilitasi atau menghambat adaptasi individu. Misalnya, sekolah dapat membantu anak-anak pendatang untuk beradaptasi dengan menawarkan kelas bahasa untuk mempercepat mereka. Masalah kelas sosial sering masuk ke dalam faktor penghambat adaptasi. Kadang-kadang pekerja pendatang dipandang perlu tetapi tidak benar-benar diterima ke dalam masyarakat yang lebih besar karena kelas mereka (yang sering menyatu dengan perbedaan ras) dan kadang-kadang diskriminasi dan masalah kelas mengakibatkan konflik antara pendatang baru dan pendatang lama dari negara yang sama yang telah lama berada di negara tuan rumah.

- Identitas dan Adaptasi

Lancarnya adaptasi budaya ditandai dengan bagaimana para pendatang mengembangkan identitas multikultural tergantung pada tiga masalah. Salah satunya adalah sejauh mana pendatang ingin mempertahankan identitas, bahasa, dan cara hidup mereka sendiri dibandingkan dengan seberapa banyak mereka ingin menjadi bagian dari masyarakat baru yang lebih besar.

Masalah kedua yang mempengaruhi bagaimana pendatang mengembangkan identitas multikultural adalah sejauh mana mereka memiliki interaksi sehari-hari dengan orang lain dalam masyarakat baru. Beberapa pendatang merasa sulit untuk berurusan dengan prasangka sehari-hari yang mereka alami dan karenanya mundur ke kelompok budaya mereka sendiri. Masalah ketiga yang mempengaruhi bagaimana pendatang berhubungan dengan masyarakat baru mereka melibatkan kepemilikan kekuatan politik. Dalam beberapa masyarakat, kelompok dominan sebenarnya menentukan bagaimana kelompok yang tidak dominan dapat bertindak di masyarakat lain, kelompok-kelompok yang tidak dominan sebagian besar bebas memilih jalur mereka sendiri.

- Hidup di Perbatasan

Semakin maraknya pendatang baru internasional dan semakin banyak juga orang bepergian bolak-balik di antara budaya yang berbeda, garis antara adaptasi dan masuk kembali menjadi

kurang jelas. Semakin banyak orang hidup di perbatasan secara fisik, sering melakukan perjalanan antar negara, atau hidup di perbatasan secara psikologis antara identitas multikultural.

3. Kompetensi Komunikasi

Kompetensi komunikasi menurut Spitzberg dan Cupach (1989:49), kompetensi komunikasi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya dari waktu ke waktu. Kemudian, Duran (dalam Salleh 2008:305) menyatakan bahwa kompetensi komunikasi merupakan suatu fungsi dari kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan berbagai kendala sosial. Menurut Larson, Backlund, Redmond & Barbour (dalam Salleh, 2008:305) kompetensi komunikasi meliputi kemampuan seorang individu untuk mendemonstrasikan pengetahuannya tentang perilaku komunikasi yang tepat pada situasi sosial. Sedangkan Salleh (2008:306) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa kompetensi komunikasi merupakan kemampuan beradaptasi seseorang dalam setiap situasi komunikasi dengan kemampuan komunikasi berdasarkan pengetahuan yang relevan dalam setiap konteks dan situasi komunikasi, selain itu, mengikuti pola lingkungan tersebut juga dapat membantu seorang individu tersebut menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi mereka.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi komunikasi adalah sebuah kemampuan seorang individu untuk beradaptasi secara tepat dan efektif sesuai dengan situasi sosialnya. Adapun komponen dalam kompetensi komunikasi menurut Brian Spitzberg dan William Cupach (1989:6) ada tiga yaitu: *knowledge*, *motivation*, dan *skills* .

1) *Knowledge*

Cara mencapai tujuan dari komunikasi, seorang individu harus mempunyai komponen penting yaitu pengetahuan agar seorang individu dapat berkomunikasi secara tepat dan efektif. Spitzberg dan Cupach mengemukakan bahwa pengetahuan melibatkan proses mengetahui “ bagaimana” daripada mengetahui “apa” itu komunikasi. Proses pengetahuan tersebut lebih ditandai dengan bagaimana cara kita menanggapi seseorang dalam situasi sosial yang berbeda, menanggapi perilaku seseorang, siapa yang diajak komunikasi, dan pesan apa yang sedang disampaikan oleh seorang individu tersebut. Jadi, semakin seseorang mempunyai pengetahuan dan mampu mengetahui bagaimana harus berkomunikasi dalam situasi sosial yang berbeda maka kompetensi atau kemampuan berkomunikasinya akan semakin baik.

2) *Motivation*

Motivasi dalam hal ini merupakan hasrat atau keinginan seseorang untuk melakukan komunikasi atau menghindari

komunikasi dengan orang lain. Motivasi biasanya berhubungan dengan tujuan-tujuan tertentu seperti untuk menjalin hubungan baru, mendapatkan informasi yang diinginkan, terlibat dalam pengambilan keputusan bersama, dan lain sebagainya. Semakin individu memiliki keinginan untuk berkomunikasi secara efektif dan meninggalkan kesan yang baik terhadap orang lain, maka akan semakin tinggi motivasi individu untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, tanggapan yang diberikan orang lain akan mempengaruhi keinginan individu dalam berkomunikasi. Jika individu terlalu takut untuk mendapat tanggapan yang tidak diinginkan, maka keinginannya untuk berkomunikasi akan rendah.

3) *Skill*

Skill meliputi tindakan nyata dari perilaku seorang individu yang merupakan kemampuan untuk mengolah perilaku yang diperlukan dalam berkomunikasi secara tepat dan efektif. Ketika keterampilan seorang inividu meningkat maka kompetensi komunikasipun akan meningkat.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:7) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti fenomena sosial

yang terjadi. Bisa diartikan bahwa dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan lain sebagainya dengan menggunakan cara deskripsi pada kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus.

Metode penelitian interpretif dipilih karena penelitian yang dilakukan berkaitan dengan peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi pada masa sekarang. Metode ini cocok dalam penelitian ini karena, peneliti berusaha memahami dan menafsirkan makna dalam suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu, dalam hal ini peneliti akan mencari gambaran terhadap peristiwa dan suatu subjek yang berada pada lingkungan dan budaya yang berbeda.

2. Informan Penelitian

Menurut Spradley dalam Sugiyono (2008:293) seorang informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Subjek penelitian menguasai atau memahami sesuatu, sehingga sesuatu yang dimaksudkan bukan hanya sekedar diketahui namun juga dihayati.
- b. Subjek penelitian masih berperan aktif terhadap kegiatan yang sedang diteliti.
- c. Subjek penelitian mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi.

Berdasarkan pemaparan kriteria informan di atas, maka informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Thailand, terdiri dari mahasiswa yang sudah menempuh pendidikan selama enam bulan hingga dua tahun dan mahasiswa Indonesia yang tergabung dalam Persatuan Mahasiswa Indonesia Thailand (Permitha). Metode yang digunakan dalam penentuan informan ini dengan menggunakan purposive sampling, yaitu peneliti memilih subjek informan yang sesuai dengan kriteria dan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih tiga orang informan, diantaranya Amanulia Sadikin, Tri Rahma, dan Nindya Shinta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Metode ini efektif karena peneliti dan subjek yang diteliti dapat bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Data yang diperoleh dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Data Primer, yaitu data langsung yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa Indonesia yang ada di Thailand.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang mendukung penelitian ini. Diambil dari buku, jurnal ilmiah, makalah, dan sumber-sumber lain seperti di internet.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum turun ke lapangan hingga setelah turun ke lapangan. Dalam hal ini Nasution (dalam Sugiyono 2016:245) menyatakan bahwa, analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Analisis data yang didapat oleh peneliti melalui wawancara, studi literatur, dan dokumen untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2016:243). Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.

Langkah-langkah dalam analisis data kualitatif yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis menurut (Miles, Huberman 1992:12) :

a. Pengumpulan Data

Data penelitian yang akan diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik yang sesuai dengan model interaktif, seperti wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari penelitian.

b. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan atau penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang bersifat menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga bisa ditarik kesimpulan sehingga dalam reduksi data ini perlu membuat ringkasan, mengkode dan menelusuri tema. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung hingga laporan lengkap tersusun.

c. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan merupakan sebuah tahap akhir dari proses penelitian yang sudah tersusun secara rapi dan terperinci untuk memberikan gambaran pada peneliti secara utuh. Data yang sudah terkumpul secara terperinci dan menyeluruh, selanjutnya dicari pola hubungannya untuk

mengambil kesimpulan yang tepat dan akurat. Penyajian data selanjutnya disusun dalam bentuk uraian laporan atau sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh.

5. Triangulasi Data

Menurut Sugiyono (2016:241), triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Dalam penelitian ini triangulasi dibutuhkan untuk teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut. Menurut Moleong (2008:179), triangulasi data dapat menggunakan sumber data sebagai berikut :

- a. Membandingkan data dengan mengecek keakuratan suatu informasi yang diperoleh serta membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan tersebut berupa kesamaan atau alasan terjadinya perbedaan.